

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industrialisasi merupakan salah satu usaha pemerintah untuk mempercepat pembangunan ekonomi nasional. Bentuk konkrit usaha pemerintah yaitu penambahan lapangan usaha baru, memperluas kesempatan kerja, mendorong pembangunan daerah, meningkatkan dan meratakan pendapatan masyarakat serta mengentaskan kemiskinan. Indonesia sebagai negara berkembang, perkembangan industrialisasi negara ini mulai ke arah kemajuan sejak masa orde baru. Dumairy (1996) menyatakan bahwa perkembangan sektor industri sejak Orde Baru, tepatnya masa pembangunan jangka panjang tahap pertama, sangat mengesankan. Hal itu dapat dilihat dari berbagai ukuran perbandingan seperti jumlah unit usaha atau perusahaan, jumlah tenaga kerja yang diserap, nilai keluaran (*output*) yang dihasilkan, sumbangan dalam perolehan devisa, kontribusi dalam pembentukan pendapatan nasional serta tingkat pertumbuhannya.

Industrialisasi dirasa penting oleh sebuah negara khususnya bagi negara berkembang karena mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hasil pembangunan paling nyata yang dapat dilihat di negara-negara maju sebagai pedoman bagi negara berkembang pada khususnya adalah pola pengembangan industri yang dianggap sebagai sumber kekuatan, kekayaan dan keadaan yang seimbang bagi negara maju.

Industri merupakan suatu usaha manusia dalam menggabungkan atau mengolah bahan-bahan dari sumber daya lingkungan menjadi barang yang bermanfaat bagi manusia. Industrialisasi adalah proses meningkatnya

kemampuan suatu masyarakat dan bangsa secara keseluruhan untuk memproduksi aneka rupa barang kebutuhan masyarakat. Industrialisasi membantu masyarakat dalam memperoleh penghasilan dan telah merangsang penduduk untuk melepaskan cara hidup mereka yang berorientasi pada tradisi serta mendorong mereka untuk berhubungan dengan dunia luar (Selo Sumarjan, 1986).

Pembangunan industrialisasi di Jawa Timur ditargetkan pada beberapa daerah yang dikenal dengan istilah GERMAKERTASUSILA yaitu Gersik, Madura, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo, dan Lamongan. Madura menjadi salah satu daerah yang termasuk dalam target tersebut. Pembangunan infrastruktur transportasi yang menghubungkan Madura dengan daerah Surabaya berupa jembatan Suramadu menjadi langkah awal pemerintah untuk mengembangkan ekonomi industri di Madura. Pembangunan jembatan suramadu tersebut diharapkan dapat mengalirkan industrialisasi yang berkembang di daerah Surabaya ke daerah Madura.

Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi, dan Kependudukan Provinsi Jawa Timur (Disnakertransduk JATIM) menyatakan tingkat pengangguran terbuka pada tahun 2013 berhasil diturunkan sampai 0,12 persen dari semula 4,12 persen pada 2012 menjadi 4 % pada 2013. Kepala Disnakertransduk Jatim, Hary Soegiri mengatakan bahwa saat ini jumlah penduduk di Jatim cukup besar. Pada 2013, dari hasil survei jumlah penduduk mencapai 38.052.950 jiwa lebih tinggi daripada 2011 yang mencapai 37.781.599 jiwa (pada 2012 jumlah sama dengan 2013). Dari jumlah ini, penduduk yang usia kerja mencapai 28,53 juta (Agustus 2012), meningkat dibanding 2011 sebesar 28,44 juta. Sementara itu, jumlah angkatan

kerja mencapai 19,90 juta (2012) naik menjadi 20,09 juta, dimana yang bekerja mencapai 19,08 juta (2012) meningkat menjadi 19,29 juta (2013).

Tingkat pengangguran juga terlihat turun dari semula 819.563 (2012) menjadi 804.378 (2013). Dari jumlah itu, persentase tingkat pengangguran terbuka di Jatim pada 2013 ini hanya sekitar 4 persen, lebih rendah daripada persentase 2012 yang mencapai angka 4,12 persen. Sementara itu, tingkat partisipasi angkatan kerja naik dari semula 69,62 persen (2012) menjadi 70,12 persen (2013). Sehingga, jika angka pengangguran semakin rendah maka permintaan tenaga kerja akan semakin meningkat.

Madura memiliki banyak potensi sumber daya alam yang bisa dikelola menjadi produk industri. Perkembangan industri di 4 kabupaten yang terdapat di Madura relatif cepat. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.1 :

**Tabel 1.1 Perkembangan Jumlah dan Tenaga Kerja Industri Mikro,
Menengah, dan Besar Di Madura Tahun 2008-2011**

Kabupaten	Uraian	2009	2010	2011	Rata2
Bangkalan	Jumlah Industri	4578	4606	5895	5026
	Tenaga Kerja	15859	16006	18718	16861
Sampang	Jumlah Industri	559	586	605	583
	Tenaga Kerja	4463	4625	4729	4605
Pamekasan	Jumlah Industri	11098	11150	11245	11164
	Tenaga Kerja	37508	37883	38349	37913
Sumenep	Jumlah Industri	4819	5157	5952	5309
	Tenaga Kerja	20290	21313	30908	24170

Sumber : BPS Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep, diolah

Perkembangan industri tersebut juga diikuti oleh peningkatan jumlah tenaga kerja pertahunnya. Artinya, industrialisasi yang berkembang di Madura mampu menyerap tenaga kerja. Perkembangan industri yang terjadi di tiap-tiap kabupaten tersebut berbeda. Kabupaten Pamekasan menjadi kabupaten yang memiliki industri lebih banyak dibandingkan dengan Kabupaten Bangkalan, Sampang, dan Sumenep.

Berdasarkan data BPS Kabupaten Pamekasan, sektor industri berperan sekitar 2,94 persen dari perekonomian Pamekasan. Selama periode 2009-2011 jumlah perusahaan industri di Pamekasan mengalami peningkatan. Perusahaan industri yang ada di Pamekasan hingga saat ini masih didominasi oleh industri kecil dan menengah. Sebesar 99 persen industri yang ada di Kabupaten Pamekasan adalah Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga (IKKR). Dengan jumlah tenaga kerja dibawah 20 orang. Kuncoro (2006) mengatakan bahwa Pengembangan industri kecil adalah cara yang dinilai besar peranannya dalam pengembangan industri. Pengembangan industri kecil akan membantu mengatasi masalah pengangguran, mengingat teknologi yang digunakan adalah teknologi padat karya sehingga nantinya bisa memperbesar lapangan kerja dan kesempatan usaha yang pada akhirnya akan mendorong pembangunan daerah dan kawasan pedesaan. Selain itu sektor industri dirasa mampu mengatasi krisis ekonomi, karena sektor industri memiliki pembiayaan yang kecil, penggunaan bahan baku yang berlimpah dan penggunaan tenaga kerja.

Tabel 1.2

Profil Ketenagakerjaan Kabupaten Pamekasan tahun 2011-2012

Uraian	2011	2012
Penduduk Usia Kerja	571,261	592,081
Laki-Laki	273,895	282,845
Perempuan	297,366	309,236
Angkatan Kerja	399,523	458,729
Bekerja	387,964	448,177
Pengangguran	11,559	10,552
Bukan Angkatan Kerja	171,738	133,352
Sekolah	47,315	52,628
Mengurus Rumah tangga	105,949	59,762
Lainnya	18,474	20,962

Sumber : BPS Kabupaten Pamekasan

Dilihat dari Tabel 1.2 penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Pamekasan mengalami peningkatan. Pada tahun 2011 tercatat 387,964 penduduk yang

bekerja dan pada tahun 2012 mengalami peningkatan menjadi 448,177 penduduk. Pertumbuhan penduduk usia kerja dari tahun 2011-2012 tidak menjadi masalah karena pertumbuhan penduduk tersebut tidak berpengaruh negatif terhadap penyerapan kerja. Tingkat pengangguran menurun dari 11,559 menjadi 10,552. Selisih jumlah antara penduduk yang bekerja dengan penduduk yang menganggur cukup besar. Kondisi tersebut membuktikan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja di Kabupaten Pamekasan meningkat. Hal ini juga dibuktikan dengan menurunnya jumlah penduduk yang mengurus rumah tangga secara signifikan. Pada tahun 2011 penduduk yang mengurus rumah tangga tercatat 105,949 penduduk menjadi 59,762 penduduk pada tahun 2012.

Pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi dengan kualitas angkatan kerja yang relatif masih rendah, apabila tidak ditangani dengan serius maka tingkat pengangguran akan semakin tinggi dan pada akhirnya akan menghambat pembangunan. Penduduk yang besar apabila dapat dibina dan didayagunakan dengan baik akan menjadi sumber daya yang potensial dan produktif bagi pembangunan.

Diharapkan dengan munculnya perkembangan industri kecil dapat memberikan pengaruh positif bagi proses penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Pamekasan terutamanya bagi penduduk yang tingkat pendidikannya rendah. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu rekrutmen tenaga kerja pada UKM lebih mudah dan lebih banyak yang masuk karena tidak melihat tingkat pendidikan para pekerja. Mayoritas pekerjaan yang dilakukan di industri kecil lebih menggunakan tenaga dari pada otak.

Salah satu bentuk industri yang berkembang di Kabupaten Pamekasan adalah industri Petis. Industri Petis banyak berkembang di daerah pesisir

Kabupaten Pamekasan. Hal ini dikarenakan bahan utama pembuatan Petis tersebut adalah ikan laut. Petis ikan adalah produk yang berwarna hitam dengan aroma khas dan bertekstur lunak. Berikut adalah jumlah industri petis yang berkembang di Kabupaten Pamekasan :

Tabel 1.3

Industri Petis per Kecamatan di Kabupaten Pamekasan 2013

Kecamatan	Unit	Tenaga Kerja	Nilai Investasi	Jumlah Produksi (Kg)	Output Per-unit (Kg)
Galis	5	16	Rp. 10,050,000	21600	1350
Tlanakan	59	135	Rp. 41,265,000	24840	104
Batumarmar	40	51	Rp. 35,000,000	43216	847
Pasean	35	36	Rp. 26,750,000	19051	529

Sumber: Disperindang Pamekasan, 2013

Berdasarkan Tabel 1.3 Industri Petis yang berkembang pesat terdapat di Kecamatan Tlanakan. Jumlah industri petis yang ada mencapai 59 unit dengan jumlah tenaga kerja 135 orang. Dari data tersebut yang paling banyak memiliki jumlah tenaga kerja adalah Kecamatan Tlanakan. Hal ini membuktikan bahwa permintaan tenaga kerja di Kecamatan Tlanakan pada tahun 2013 lebih unggul dari pada 3 Kecamatan lainnya. Akan tetapi produksi yang dihasilkan oleh para pengusaha petis di Kecamatan Tlanakan lebih sedikit dibandingkan dengan Kecamatan Batumarmar. Bahkan jika dibandingkan dengan jumlah produksi di Kecamatan Galis yang memiliki 5 unit usaha saja, selisih jumlah produksinya sangat tipis. Hal ini dikarenakan rendahnya output pertenaga kerja di Kecamatan Tlanakan. Berbeda jauh apabila dibandingkan dengan output pertenaga kerja yang dihasilkan oleh kecamatan lainnya. Padahal jumlah unit usaha dan jumlah tenaga kerja yang banyak seharusnya juga memiliki jumlah produksi yang besar.

Industri petis merupakan salah satu jenis industri kecil yang mempunyai kedudukan strategis karena industri petis ini memanfaatkan sumber daya alam

seperti ikan laut sebagai bahan utama serta memanfaatkan tenaga kerja yang ada di pedesaan. Potensi industri petis di Kecamatan Tlanakan perlu terus dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Melihat peranan sektor industri kecil petis di Kecamatan Tlanakan yang demikian besar diharapkan mampu menyerap tenaga kerja.

Perusahaan yang akan menambah atau mengurangi tenaga kerja dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya biaya yang harus dikeluarkan untuk menambah tenaga kerja dan nilai tambah output yang dihasilkan dengan tambahnya tenaga kerja. Di lain pihak pemerintah ingin mengoptimalkan peranan industri petis di Kecamatan Tlanakan dalam memberikan kontribusi terhadap permintaan tenaga kerja. Maka dari itu perlu adanya keseimbangan antara permintaan tenaga kerja dengan jumlah produksi yang dihasilkan. Akan tetapi, jumlah tenaga kerja yang banyak berdampak negatif terhadap industri petis yang ada di Kecamatan Tlanakan. Dari Tabel 1.3 di atas menunjukkan jumlah tenaga kerja tinggi namun memiliki jumlah produksi yang rendah. Hal ini disebabkan jumlah produksi per tenaga kerja yang ada di Kecamatan Tlanakan sangat rendah dibandingkan dengan Kecamatan lainnya. Kondisi ini akan membuat pengusaha mengurangi tenaga kerjanya.

Berdasarkan data pada Tabel 1.2 Kondisi tenaga kerja di Kabupaten Pamekasan adalah jumlah angka pengangguran menurun dari tahun 2010-2011. Dari data Tabel 1.3 menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja di industri petis Kecamatan Tlanakan paling banyak. Artinya industri petis ikut berperan dalam mengurangi angka pengangguran di Kabupaten Pamekasan khususnya di Kecamatan Tlanakan.

Permintaan tenaga kerja pada industri dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Secara eksternal dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, pengangguran dan tingkat bunga (Handoko, 2008). Namun dalam dunia usaha tidaklah memungkinkan mempengaruhi kondisi tersebut, hanyalah pemerintah yang dapat menangani dan mempengaruhi faktor eksternal. Sedangkan secara internal dipengaruhi oleh tingkat upah, produktivitas tenaga kerja, dan modal (Simanjuntak, 1985).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zamrowi, (2007) tingkat upah, produktivitas, dan modal berpengaruh terhadap permintaan tenaga kerja. Jadi dalam penelitian ini juga akan menggunakan faktor-faktor tersebut sebagai variabel permintaan tenaga kerja.

Borjas (2008) menyatakan bahwa variabel upah menjadi dasar dalam pasar tenaga kerja. Upah digunakan untuk membayar pekerja dalam melakukan produktivitas sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Selain itu upah juga digunakan oleh sebuah industri pada perubahan permintaan dan penawaran tenaga kerja dalam sebuah usaha, khususnya di bidang industri.

Permintaan tenaga kerja juga dipengaruhi oleh jumlah produksi. Apabila jumlah produksi meningkat maka permintaan akan tenaga kerja juga meningkat. Hal ini terkait dengan permintaan konsumen terhadap jumlah barang yang diproduksi. Ketika permintaan konsumen terhadap barang yang diproduksi oleh produsen lebih tinggi maka produsen cenderung meningkatkan kuantitas produksinya. Maka kegiatan tersebut tentunya memerlukan faktor produksi yang semakin besar salah satunya tenaga kerja. Hal tersebut sesuai dengan teori *derived demand* menurut Borjas (2008) menyatakan bahwa *derived demand* menggambarkan faktor-faktor kurva permintaan tenaga kerja secara umum

dalam fakta industri diantaranya tenaga kerja digunakan sebagai modal dalam peningkatan upah terkait proses produksi. Selain itu *derived demand* juga bergantung pada permintaan output, jika output yang diminta lebih banyak maka industri akan meningkatkan produksinya dan akhirnya dapat meningkatkan upah tenaga kerja. Hal ini terjadi berawal dari adanya pasar barang kemudian berdampak pada pasar tenaga kerja yang disebut sebagai *derived demand*.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hal tersebut karena dinilai mampu memberikan kontribusi dalam memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat dengan judul **“Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Tenaga Kerja di Industri Petis Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah faktor tingkat upah, jumlah produksi, dan modal mempunyai pengaruh pada permintaan tenaga kerja di industri petis Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan?
2. Faktor apakah yang dominan dalam mempengaruhi permintaan tenaga kerja pada Industri Petis di Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui besar dan arah pengaruh tingkat modal, upah, dan jumlah produksi terhadap permintaan tenaga kerja di Industri Petis Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan?
2. Untuk mengetahui faktor yang dominan dalam mempengaruhi permintaan tenaga kerja di industri petis Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sebuah manfaat bagi para pembaca, baik secara praktis maupun teoritis.

1.4.1 Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan kebijakan instansi yang terkait mengenai Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja di Industri Petis Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan
- b. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman bagi masyarakat pesisir pada khususnya untuk memproduksi Petis sebagai peningkatan pendapatan dan kesejahteraan ekonomi.
- c. Bagi produsen Petis diharapkan mampu meningkatkan produktifitasnya.

1.4.2 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi peneliti lainnya yang ingin meneliti masalah terkait.
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi suatu kajian ilmiah bagi para akademik.
- c. Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan ilmu pengetahuan bagi sektor ekonomi khususnya terkait permintaan tenaga kerja.